

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat cepat. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mencari kemandirian, dan bereksperimen dengan berbagai perilaku baru. Namun, perubahan tersebut sering kali membuat remaja rentan terhadap tekanan lingkungan, konflik internal, serta ketidakstabilan emosi. Ketidakmampuan remaja dalam mengelola perubahan ini menjadi salah satu faktor pendorong munculnya perilaku menyimpang, terutama ketika pengawasan dan bimbingan keluarga melemah (Putra, 2025).

Fenomena penyimpangan remaja di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Kemenkes RI (2023), sekitar 28% remaja usia 13–17 tahun pernah terlibat perilaku berisiko, mulai dari tawuran, konsumsi alkohol, hingga penyalahgunaan zat adiktif (Kemenkes RI, 2023). Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 mencatat meningkatnya kasus kekerasan remaja, bullying, dan kenakalan kelompok, terutama di kawasan perkotaan yang memiliki tingkat interaksi sosial lebih kompleks (BPS, 2024). Data Polri (2023) juga menunjukkan bahwa pelaku tindak kriminal usia remaja mengalami peningkatan sekitar 12% dibandingkan tahun sebelumnya (Polri, 2023).

Kasus-kasus di lapangan memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang tidak hanya terjadi di daerah dengan kondisi sosial ekonomi rendah, tetapi juga

muncul pada keluarga dengan kondisi ekonomi cukup, ketika komunikasi dan kontrol sosial keluarga tidak berjalan dengan baik. Misalnya, kasus tawuran pelajar di Bandung (2023) yang melibatkan remaja usia 14–16 tahun, di mana sebagian pelaku berasal dari keluarga yang kurang melakukan pengawasan, terutama karena kesibukan orang tua. Kasus lain muncul pada penyalahgunaan obat-obatan jenis tramadol dan obat keras lain di Jawa Barat, yang melibatkan remaja SMP dan SMA yang terpapar melalui media sosial dan pergaulan berisiko. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan peran keluarga menjadi komponen penting dalam meminimalkan risiko perilaku menyimpang (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku remaja adalah kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Dalam buku Pedoman Bina Keluarga Remaja (2012) menunjukkan bahwa 65% remaja yang terlibat perilaku menyimpang berasal dari keluarga dengan komunikasi rendah, minim pengawasan, dan kurang memiliki figur teladan. Kondisi tersebut diperparah oleh meningkatnya penggunaan internet tanpa kontrol, di mana remaja bebas mengakses konten kekerasan, pornografi, dan perilaku antisosial (BKKBN, 2012, hal. 25). Survei APJII (2023) memperkuat temuan ini dengan mencatat bahwa 99% remaja Indonesia adalah pengguna internet aktif, dan lebih dari 40% di antaranya mengakses konten yang tidak sesuai usia (APJII, 2023).

Lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh kelompok sebaya (peer group), terutama ketika mereka merasa kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga. Tekanan teman sebaya sering kali menjadi penyebab

remaja terlibat konsumsi alkohol, merokok, balapan liar, bahkan tindakan kriminal ringan. Pada beberapa wilayah perkotaan, seperti Bandung, fenomena geng motor dan perkelahian antarkelompok pemuda masih menjadi persoalan berulang (Susanti dan Suryadi, 2024).

Melihat kompleksitas masalah tersebut, keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pertama dan terdekat dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan penguatan nilai moral kepada remaja. Bimbingan keluarga harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya menekankan aspek kontrol, tetapi juga pendekatan emosional yang menumbuhkan kepercayaan dan kedekatan antara orang tua dan anak. Namun kenyataannya, sebagian keluarga masih kesulitan menjalankan fungsi bimbingan karena faktor kesibukan, kurangnya pemahaman tentang psikologi remaja, dan minimnya akses terhadap sumber belajar pola pengasuhan yang tepat (BKKBN, 2019, hal.13) .

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai wadah pembelajaran bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja. Program BKR bertujuan memperkuat fungsi keluarga, meningkatkan pemahaman orang tua tentang perkembangan remaja, serta mengajari strategi pengasuhan yang mendorong komunikasi sehat, pencegahan perilaku berisiko, dan pembentukan karakter positif. Melalui kelompok BKR, keluarga diberikan pembinaan mengenai manajemen emosi, teknik komunikasi efektif, strategi pengawasan, hingga penguatan nilai moral dan sosial keluarga (BKKBN, 2012, hal. 28).

Keberadaan BKR dinilai signifikan dalam menekan perilaku menyimpang pada remaja. Berdasarkan evaluasi BKKBN (2023), wilayah yang aktif menjalankan BKR mengalami penurunan kasus kenakalan remaja hingga 20% dalam dua tahun terakhir. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pola asuh yang tepat memiliki dampak nyata terhadap perilaku remaja (BKKBN, 2023)

Secara khusus di kawasan Cipadung Kulon, program BKR juga telah berjalan dan melibatkan berbagai kelompok keluarga. Namun, meskipun program ini sudah tersedia, fenomena perilaku menyimpang remaja masih ditemukan, seperti bolos sekolah, nongkrong hingga larut malam, penggunaan bahasa kasar, hingga keterlibatan dalam pergaulan yang kurang sehat. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya evaluasi dan pemahaman lebih dalam terkait efektivitas bimbingan keluarga melalui program BKR di wilayah tersebut.

Dengan berbagai permasalahan yang terjadi, penting untuk mengetahui sejauh mana BKR mampu memperkuat peran keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Penelitian mengenai efektivitas bimbingan keluarga melalui BKR menjadi sangat relevan untuk melihat bagaimana program ini diterapkan, bagaimana partisipasi keluarga, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku remaja di lingkungan setempat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang lebih komprehensif melalui peran lembaga BKKBN, khususnya melalui pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR). Kehadiran program BKR yang telah berjalan di

Kelurahan Cipadung Kulon menjadi landasan penting bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas bimbingan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai sejauh mana program BKR berkontribusi terhadap penguatan fungsi keluarga dan pengendalian perilaku remaja.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana bimbingan keluarga melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR) diimplementasikan dalam upaya mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Cipadung Kulon. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bentuk pelaksanaan bimbingan keluarga dalam kegiatan BKR, peran orang tua dan pendamping keluarga dalam memberikan pengawasan dan edukasi kepada remaja, serta pengaruh pelaksanaan program BKR terhadap pembentukan karakter dan perilaku positif remaja.

Dari fokus penelitian tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Bina Keluarga Remaja di Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana Proses pelaksanaan bimbingan keluarga melalui program Bina Keluarga Remaja dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

3. Bagaimana hasil Program Bina Keluarga Remaja terhadap upaya pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja di Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi bimbingan keluarga melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam upaya mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Cipadung Kulon, dengan mempertimbangkan dimensi keluarga, sosial, dan pendidikan nilai keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana peran program BKR dalam membangun komunikasi yang harmonis antara orang tua dan remaja, menanamkan nilai moral dan spiritual, serta memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang dihadapi remaja masa kini.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja di Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
2. Menganalisis proses pelaksanaan bimbingan keluarga melalui kegiatan Bina Keluarga Remaja dalam upaya mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
3. Mengidentifikasi hasil pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja terhadap pembentukan perilaku positif dan pencegahan perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam yang berfokus pada peran keluarga dalam pembentukan perilaku remaja. Penelitian ini menambah khazanah teori tentang bagaimana bimbingan keluarga melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dapat menjadi strategi preventif terhadap munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti lain yang tertarik meneliti isu serupa, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara ketahanan keluarga, pendidikan moral, dan perkembangan karakter remaja. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur dan memperluas pemahaman teoretis tentang implementasi nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam konteks bimbingan keluarga.

2. Secara Praktis

1. Bagi keluarga dan orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menerapkan pola asuh dan komunikasi efektif dengan remaja, serta memperkuat peran keluarga dalam membentuk perilaku positif anak.
2. Bagi pelaksana Program Bina Keluarga Remaja (BKR), penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi

kegiatan yang lebih relevan, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan remaja di era modern.

3. Bagi penyuluh dan konselor keluarga, penelitian ini memberikan gambaran praktis mengenai metode bimbingan yang efektif untuk membina remaja melalui pendekatan keluarga berbasis nilai agama dan moral sosial.
4. Bagi pemerintah dan lembaga terkait (seperti BKKBN), hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan penguatan program Bangga Kencana, khususnya dalam aspek pembinaan keluarga dan remaja.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Teori Peran Keluarga

Teori peran keluarga menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi serta memiliki peran, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing. Dalam keluarga, setiap anggota seperti ayah, ibu, dan anak menempati posisi yang berbeda namun saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu terciptanya kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas secara praktis, tetapi juga mencakup bagaimana setiap anggota menjalin hubungan, berkomunikasi, serta menjalankan tanggung jawab moral dan sosial. Dalam perspektif sosiologi, keluarga dipandang sebagai unit

terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu, sehingga pola interaksi dalam keluarga akan sangat memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku anak. (Goode, 2007: 112).

b. Teori Sosialisasi dan Perilaku Remaja

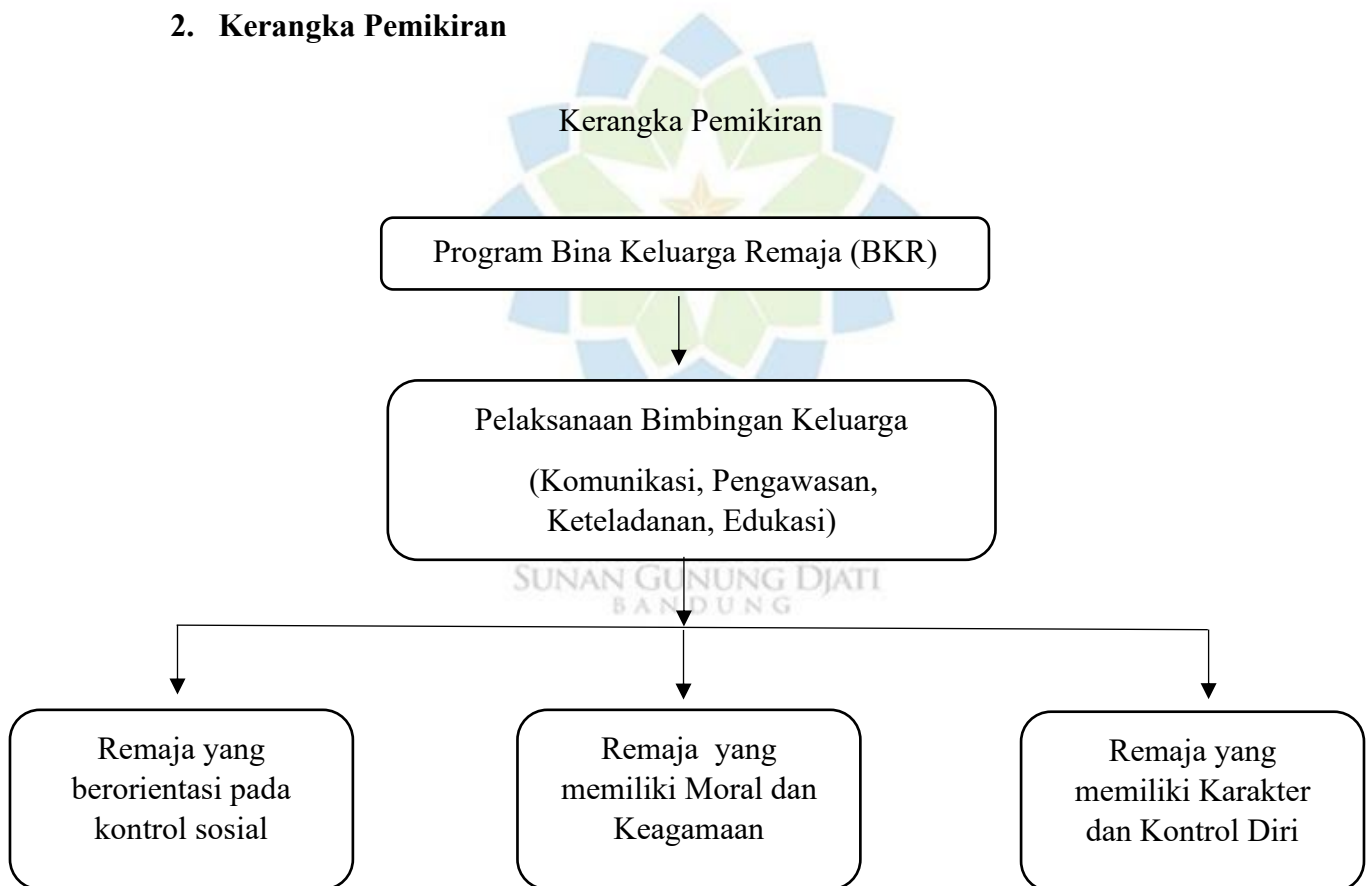
Teori sosialisasi menjelaskan bagaimana individu mempelajari, memahami, dan menginternalisasi nilai, norma, sikap, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat melalui proses interaksi sosial. Tokoh yang berkontribusi dalam teori ini antara lain Albert Bandura melalui social learning theory, George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik, serta Travis Hirschi dengan teori kontrol sosial. Dalam konteks remaja, proses sosialisasi menjadi sangat penting karena masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang semakin luas. Pada tahap ini, remaja tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga sebagai lingkungan pertama, tetapi juga oleh teman sebaya, sekolah, media, serta masyarakat (Hurlock, 2011: 23).

c. Teori Perkembangan Remaja

Teori perubahan perilaku menjelaskan bagaimana individu mengalami pergeseran dalam sikap, tindakan, dan kebiasaan sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman hidup, serta interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang bertahap, dimulai dari munculnya kesadaran,

berkembangnya pemahaman, hingga akhirnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks remaja, perubahan perilaku menjadi sangat penting karena masa ini merupakan fase perkembangan yang dinamis dan rentan terhadap berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori perubahan perilaku diperlukan sebagai landasan dalam melakukan pembinaan dan intervensi yang tepat (Piaget, 2022: 38).

2. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan salah satu bentuk intervensi sosial yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana Nasional (BKKBN) untuk memperkuat fungsi keluarga, khususnya dalam pembinaan anak usia remaja. Melalui kegiatan BKR, orang tua diberikan pembekalan mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendampingi perkembangan remaja agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak, berkarakter, dan memiliki kontrol diri yang baik.

Tahapan pertama dalam kerangka pemikiran ini adalah pelaksanaan bimbingan keluarga, yang mencakup berbagai aspek seperti komunikasi efektif antara orang tua dan anak, pengawasan perilaku remaja, pemberian keteladanan, serta edukasi mengenai nilai-nilai moral dan agama. Proses ini menjadi inti dari pembinaan keluarga karena komunikasi dan keteladanan yang baik terbukti mampu menumbuhkan rasa kepercayaan dan tanggung jawab dalam diri remaja.

Tahapan berikutnya adalah internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan. Melalui bimbingan keluarga yang berkelanjutan, remaja diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai positif yang bersumber dari agama dan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, serta menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial maupun media digital.

Proses internalisasi ini kemudian bermuara pada pencegahan perilaku menyimpang remaja. Dengan adanya pembinaan dan bimbingan keluarga melalui program BKR, remaja memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat, sehingga mampu mengontrol diri dari perilaku yang melanggar norma sosial maupun agama, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan teknologi.

F. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Secara geografis, wilayah ini terletak pada ketinggian sekitar ± 500 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah mencapai 133,34 hektare. Topografi wilayahnya relatif datar hingga berombak, dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 27–32°C dan tingkat curah hujan tahunan sekitar 1.400 mm. Secara administratif, Kelurahan Cipadung Kulon berbatasan dengan Kelurahan Pasanggrahan di sebelah Utara, Mekar Mulya di sebelah Selatan, Palasari di sebelah Timur, dan Sukamulya di sebelah Barat.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, tersedianya data yang relevan dan dapat dijadikan sebagai objek penelitian di Kelurahan Cipadung Kulon, khususnya terkait pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR). Ketersediaan data ini memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang akurat dan mendalam sesuai fokus kajian.

Kedua, terdapat relevansi yang kuat antara program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang saya tempuh dengan rencana penelitian mengenai bimbingan keluarga melalui program BKR. Kesesuaian bidang keilmuan ini memungkinkan penelitian dilakukan secara lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kompetensi akademik.

Ketiga, wilayah ini dipilih karena banyak keluarga yang berpartisipasi dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR), sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati pelaksanaan program secara langsung, menggali pengalaman para peserta, serta memperoleh data yang variatif dan representatif

Dengan pertimbangan tersebut, Kelurahan Cipadung Kulon dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji peran bimbingan keluarga melalui program BKR dalam mendukung perkembangan remaja dan memperkuat ketahanan keluarga di lingkungan masyarakat.

b. Paradigma dan Pendekatan

1. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu cara pandang yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi manusia berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan proses pemaknaan terhadap dunia di sekitarnya (Creswell, 2014: 8). Dalam pandangan konstruktivisme, kebenaran tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk oleh individu melalui interpretasi mereka terhadap pengalaman hidup. Paradigma ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami makna subjektif dari proses bimbingan keluarga melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam upaya mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

Dalam konteks ini, perilaku remaja dan bimbingan keluarga dipandang sebagai fenomena sosial yang lahir dari interaksi dinamis antara

anggota keluarga, remaja, lingkungan sosial, dan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat. Peneliti berusaha memahami bagaimana orang tua, kader BKR, dan remaja membangun makna terhadap proses pembinaan dan nilai-nilai moral yang diinternalisasikan melalui program tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini menekankan pemahaman mendalam (deep understanding) terhadap pengalaman dan pandangan subjektif para informan, bukan pada generalisasi hasil penelitian.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali dan memahami makna pengalaman hidup individu, dalam hal ini keluarga peserta program BKR dan remaja binaan, dalam proses bimbingan keluarga dan pembentukan perilaku (Moleong, 2021: 18). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap persepsi, interpretasi, serta pengalaman langsung informan terhadap bimbingan keluarga sebagai strategi pencegahan perilaku menyimpang.

Dengan demikian, paradigma konstruktivisme dan pendekatan fenomenologis saling melengkapi dalam penelitian ini. Paradigma konstruktivisme memberikan dasar filosofis bahwa realitas sosial dibangun melalui pengalaman dan makna subjektif, sementara pendekatan fenomenologis memberikan alat metodologis untuk memahami realitas tersebut secara mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model bimbingan keluarga berbasis nilai-nilai Islami dan sosial dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus dan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana bimbingan keluarga melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR) diimplementasikan dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

Menurut Moleong (2021: 6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan demikian, metode ini dianggap paling tepat untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif yang dimiliki oleh keluarga, kader BKR, serta remaja binaan terkait proses bimbingan keluarga.

Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman hidup individu terhadap fenomena sosial yang mereka alami. Peneliti berusaha memahami bagaimana keluarga peserta program BKR dan remaja binaan menginterpretasikan pengalaman mereka dalam kegiatan bimbingan keluarga, serta bagaimana proses

tersebut memengaruhi pembentukan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang. Sejalan dengan pandangan Creswell (2014: 14), fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman sadar (lived experiences) individu terhadap suatu fenomena tertentu guna menemukan esensi makna di balik pengalaman tersebut.

Metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini membantu peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi implementasi program BKR serta dampaknya terhadap perilaku remaja. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan oleh keluarga dan kader, tetapi juga menelusuri bagaimana mereka memaknai peran bimbingan keluarga dalam menjaga moralitas dan perilaku remaja.

Pemilihan metode ini juga didasari oleh keinginan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif, mendalam, dan kontekstual, bukan sekadar data kuantitatif atau angka statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan, termasuk nilai-nilai keagamaan dan sosial yang berperan penting dalam pembinaan remaja melalui keluarga.

Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif fenomenologis dianggap paling relevan dan efektif dalam mengungkap makna di balik proses bimbingan keluarga melalui program BKR sebagai upaya

pencegahan perilaku menyimpang pada remaja, sekaligus memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di lingkungan masyarakat Cipadung Kulon.

d. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memiliki peran penting karena menjadi dasar utama dalam memahami fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019: 225), sumber data kualitatif dapat diperoleh dari kata-kata, tindakan, dan dokumen yang memberikan informasi mendalam mengenai objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- a. Penyuluh KB untuk menggali informasi tentang program
- b. Kader untuk mengetahui proses pelaksanaan
- c. Ibu - ibu peserta program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kelurahan Cipadung Kulon, yang berperan sebagai peserta utama bimbingan keluarga.
- d. Remaja yang menjadi sasaran program BKR dan mengalami langsung proses bimbingan dari orang tua.

Data dari para informan ini digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka terhadap pelaksanaan

program BKR dalam membentuk perilaku remaja agar terhindar dari tindakan menyimpang.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi :

- a. Penyuluh KB untuk menggali data pelaksanaan
- b. Kader untuk menggali program dan hasil
- c. Tokoh agama dan Masyarakat untuk mengetahui perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Cipadung Kulon
- d. Dokumen dan literatur yang relevan, seperti laporan kegiatan BKR di Kelurahan Cipadung Kulon, data statistik kependudukan dari BKKBN dan Pemerintah Kota Bandung

Penggunaan kedua jenis data ini dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki keakuratan dan kedalaman makna (depth and validity) yang tinggi. Data primer menggambarkan kondisi nyata di lapangan, sedangkan data sekunder memberikan dukungan teoritis dan kontekstual dalam memahami hubungan antara bimbingan keluarga, pelaksanaan program BKR, dan pencegahan perilaku menyimpang remaja.

Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan sekunder diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan holistik mengenai efektivitas pelaksanaan bimbingan keluarga melalui program BKR di wilayah penelitian, serta bagaimana keluarga

berperan strategis dalam pembinaan karakter dan moral remaja di Kelurahan Cipadung Kulon.

e. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1. Informan dan Unit Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan individu yang dianggap memahami secara mendalam fenomena yang sedang diteliti dan bersedia memberikan informasi secara jujur serta komprehensif. Seperti dijelaskan oleh Moleong (2021 : 159), informan adalah seseorang yang dimanfaatkan peneliti untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi sosial yang menjadi latar penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kelurahan Cipadung Kulon.

Informan utama terdiri dari beberapa kategori, yaitu: kader BKR yang aktif dalam kegiatan pembinaan keluarga dan remaja; orang tua anggota BKR yang terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan keluarga di lingkungan mereka; remaja binaan yang menjadi peserta program dan mengalami dampak langsung dari kegiatan BKR; serta penyuluh KB dan tokoh masyarakat/agama yang turut mendukung implementasi program BKR di tingkat kelurahan. Setiap informan memiliki pandangan yang berbeda, sehingga dapat memperkaya data yang diperoleh untuk memahami

secara komprehensif bagaimana bimbingan keluarga berperan dalam mencegah perilaku menyimpang remaja.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan dan efektivitas bimbingan keluarga melalui program BKR yang diupayakan dalam membentuk perilaku remaja yang positif. Unit analisis ini meliputi kegiatan pembinaan, dinamika interaksi antaranggota keluarga, serta hasil yang muncul dari program bimbingan keluarga dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang.

2. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang bertujuan untuk memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti penguasaan terhadap topik penelitian, keterlibatan langsung dalam program BKR, serta kesediaan memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang paling mengetahui dan memahami masalah yang sedang diteliti.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara lebih personal dan mendetail terkait pengalaman serta pandangan informan mengenai pelaksanaan bimbingan keluarga dan program BKR. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan panduan pertanyaan namun tetap memberikan kebebasan bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara terbuka.

2. Observasi

Observasi partisipatif digunakan untuk memahami perilaku, aktivitas, serta dinamika sosial di lapangan secara langsung. Dalam hal ini, peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan BKR, mengamati interaksi antara orang tua dan remaja, serta mencatat pola komunikasi dan bentuk bimbingan yang diberikan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data tertulis seperti laporan kegiatan BKR, arsip dari penyuluh KB, data statistik remaja, serta foto atau dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta memberikan bukti empiris terhadap temuan di lapangan.

Dengan memadukan ketiga teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan valid untuk menggambarkan secara utuh bagaimana peran program BKR dalam pencegahan perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Cipadung Kulon.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan yang berbeda, seperti penyuluh KB, kader, orang tua, dan remaja, guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

h. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

Penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari wawancara penyuluh KB, kader, ibu-ibu peserta BKR, dan remaja. Catatan lapangan, hasil observasi, serta dokumen pendukung dipilah untuk menemukan pola, tema, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, bagan hubungan antar-temuan, dan ringkasan tematik. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat gambaran utuh mengenai bagaimana program BKR dilaksanakan, peran masing-masing informan, serta faktor yang memengaruhi keberhasilan program.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dibuat berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari proses sebelumnya. Kesimpulan awal terus diverifikasi dengan membandingkan data primer dan data sekunder, melakukan pengecekan silang antar-informan, serta memastikan konsistensi informasi hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, melalui analisis yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam bagaimana

pelaksanaan bimbingan keluarga dalam program BKR mampu menjadi strategi efektif untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Kelurahan Cipadung Kulon

